



Perbandingan Tingkat Efisiensi Perusahaan *Full-pledged* dengan Unit Usaha Asuransi Syariah di Indonesia untuk Mengukur Kesiapan Spin-off

Abdul Ghoni^{1*}, Erny Arianty²

¹ Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, Indonesia

² Politeknik Keuangan Negara STAN, Jakarta, Indonesia

*ghoni.brr@gmail.com

Abstract

Introduction: Spin-off yang dilakukan oleh Unit Usaha Asuransi Syariah dapat berpotensi inefisiensi.

Purpose: Untuk mengetahui tingkat efisiensi antara perusahaan asuransi syariah yang berbentuk full pledged dengan yang masih berbentuk Unit Usaha Syariah (UUS).

Methodology: Data Envelopment Analysis (DEA) dengan menggunakan data perusahaan asuransi syariah tahun 2018 dengan data input adalah asset, beban usaha, sedangkan data output adalah laba dan pendapatan usaha.

Findings: Perusahaan yang berbentuk unit usaha syariah lebih efisiensi terhadap laba dibandingkan dengan perusahaan berbentuk full-pledged, namun memberikan tingkat efisiensi yang berbeda terhadap pendapatan usaha perusahaan.

Paper Type: Research Article

Keywords: Efisiensi; Ful-pledged; Unit Usaha Syariah; DEA

Pendahuluan

Industri di bidang asuransi syariah memiliki peran yang sangat penting di sektor keuangan, diantaranya adalah mendukung terwujudnya pembangunan nasional yang berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*-SDGs) dan sebagai solusi atas percepatan pemulihan kembali atas bencana yang terjadi di Indonesia (Muslim, 2019). Namun, di sisi lain peran ini belum diikuti dengan pertumbuhan industri asuransi yang seimbang sehingga peran tersebut belum dapat direalisasikan secara maksimal. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan jumlah industri dan nilai aset asuransi syariah yang masih lambat. Berdasarkan data OJK (2020) nilai total aset industri asuransi syariah masih kisaran 5% walaupun jika dilihat dari sisi prosentase pertumbuhan tahun 2019 dari tahun sebelumnya mengalami kenaikan sebesar 8,44 %. Nilai total aset ini terbilang cukup rendah mengingat pertumbuhan industri asuransi syariah sudah berjalan selama 29 tahun sejak berdirinya industri asuransi syariah yang pertama kali, yaitu industri asuransi syariah Takaful tahun 1992

Untuk memaksimalkan peran industri asuransi syariah ini, pemerintah memberikan dukungan dengan menerbitkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2014 tentang Peransuransian yang mewajibkan industri asuransi syariah khususnya Unit Usaha Syariah (UUS) untuk melaksanakan *spin-off* paling lambat 10 tahun sejak diberlakukannya undang-undang tersebut. Kriteria lain yang terdapat dalam undang-undang tersebut, UUS sudah harus melakukan *spin-off* apabila dana tabarru dan dana investasi peserta telah mencapai paling sedikit 50% dari total nilai dana asuransi, dan dana investasi peserta pada perusahaan induknya. Adapun tujuan dari pelaksanaan *spin-off* dapat memacu perusahaan-perusahaan asuransi syariah untuk mengembangkan bisnisnya yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kinerja keuangan (Pratama, 2020). Pelaksanaan *spin-off* juga dapat meningkatkan laju pertumbuhan industri asuransi syariah, hal ini disebabkan dengan diterapkannya *spin-off* di mana UUS akan memisahkan diri dari induknya, memberikan UUS lebih independen menentukan strategi-strategi dalam meningkatkan kinerja perusahaan dan mempercepat setiap pengambilan keputusan (Nasution, 2019). Dengan meningkatnya pertumbuhan ini, tentu saja diharapkan peran industri asuransi syariah di bidang sektor keuangan dapat terwujud secara optimal seperti penanggulangan kemiskinan dengan konsep *risk sharing* dan prinsip *taawun* (tolong menolong), meningkatkan perkembangan proyek-proyek *Sustainable Development Goals* (SDGs) untuk pembangunan nasional, dan sebagai solusi atas percepatan pemulihan kembali atas bencana yang terjadi di Indonesia (Muslim, 2019). Adapun konsep *risk sharing* merupakan konsep dimana setiap anggota saling membagi risiko, jadi ketika ada salah satu anggota yang mengalami musibah, maka anggota lain yang akan menolong dengan sumber dana yang dikelola oleh perusahaan asuransi syariah. Hal inilah yang membedakan dengan asuransi konvensional dimana konsep yang terjadi adalah *risk transfer* (transfer risiko) atau transfer risiko dari peserta ke perusahaan asuransi (Jannah & Nugroho, 2019)

Penerapan dari undang-undang *spin-off* sampai akhir tahun 2024 seharusnya sudah menunjukkan perkembangan, setidaknya sebesar 50% sudah melaksanakan *spin-off* tersebut mengingat proses pelaksanaannya tinggal empat tahun lagi. Namun, sampai saat ini ketentuan untuk melakukan *spin-off* yang ditetapkan undang-undang dan juga POJK dikhawatirkan, bagi sebagian perusahaan asuransi syariah, akan berdampak negatif kepada industri asuransi syariah. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab sampai dengan tahun 2024, hanya 22% yang melaksanakan *spin-off*. Kondisi perkembangan implementasi *spin-off*, berdasarkan data OJK, dapat dilihat pada pada tabel 1 yang menunjukkan jumlah unit usaha asuransi syariah (UUS) dari total pelaku industri mencapai 78% (47 UUS) dari 60 perusahaan asuransi syariah di Indonesia.

Tabel 1. Jumlah Pelaku Usaha Asuransi Syariah Per 31 Des 2020

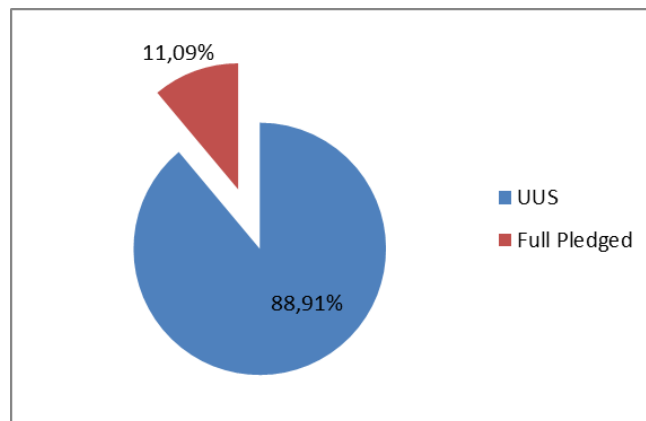
Jenis	Full Pledge	Unit Usaha	Total
Asuransi Jiwa Syariah	7	23	30
Asuransi Umum Syariah	5	21	26
Reasuransi Syariah	1	3	4
TOTAL	13	47	60

Sumber : OJK

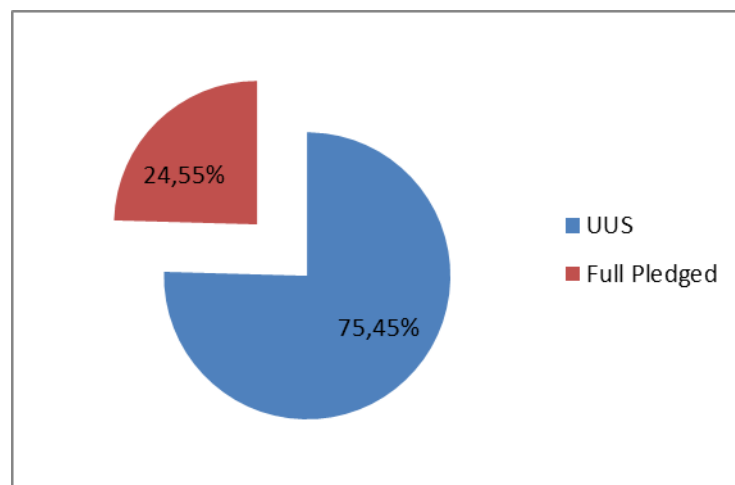
Berdasarkan data pada tabel tersebut, dapat dilihat bahwa jumlah UUS yang belum melaksanakan *spin-off* masih 78 %, atau yang sudah menerapkan *spin-off* kisaran 22 % dari jumlah industri asuransi syariah di Indonesia. Angka ini terbilang kecil mengingat batas waktu implementasi *spin off* hanya empat tahun lagi.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada paragraph sebelumnya, dengan melaksanakan *spin-off* diharapkan profitabilitas perusahaan asuransi syariah dapat meningkat. Jika dilihat dari nilai pangsa pasar yang dihasilkan pada tahun 2018, di asuransi jiwa syariah, dari total market kontribusi sebesar Rp5,2 triliun, *market share* unit usaha jiwa syariah mencapai 88% dari total market dan untuk asuransi umum dari total market sebesar Rp1,8 triliun, unit usaha asuransi umum syariah memiliki *market share* sebesar 75% (Gambar 1 dan Gambar 2). Hal ini berarti pangsa pasar asuransi syariah dikuasai oleh perusahaan unit usaha syariah, yang berarti perusahaan *full pledged* tidak memberikan dampak positif terhadap pengembangan total *market share* industri asuransi syariah saat ini.

Gambar 1. Market Share Unit Usaha Asuransi Jiwa Syariah



Gambar 2. Market Share Unit Usaha Asuransi Umum Syariah



Berdasarkan data kondisi pasar diatas, ketentuan kewajiban *spin-off* yang telah ditetapkan belum menunjukkan kondisi yang membawa insentif positif bagi industri. Selain itu dengan rendahnya jumlah UUS yang telah melaksanakan *spin-off*, hal ini dapat menunjukkan kemungkinan munculnya beban yang memberatkan bagi pelaku unit usaha asuransi syariah dalam meningkatkan pangsa pasar kedepan. Sebagian besar UUS meyakini bahwa dengan tetap berbentuk unit usaha syariah dapat memberikan tingkat efisiensi yang lebih baik dibandingkan dalam bentuk *full pledged*. Terkait hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *spin-off* tidak meningkatkan kinerja keuangan dan efisiensi operasional pada entitas lembaga keuangan syariah (Al Arif, 2018) dan (Sihombing & Yahya, 2016).

Berdasarkan pada kondisi yang telah dipaparkan pada paragraph sebelumnya, penting untuk dilakukan penelitian untuk menjawab apakah yang diyakini sebagian UUS bahwa dengan tetap menjadi UUS, tingkat efisiensi, profitabilitas, dan kontribusi

terhadap pangsa pasar lebih baik dibandingkan perusahaan asuransi syariah yang telah melaksanakan *spin-off* atau sebaliknya. Penelitian terkait dengan dengan efisiensi telah dilakukan pada penelitian-penelitian sebelumnya, namun memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Salah satu penelitian yang mengukur tingkat efisiensi pada Unit Usaha Syariah Asuransi di Indonesia yang dilakukan oleh Fitriyani, memberikan hasil tidak semua UUS mencapai tingkat efisiensi (Fitriyani, 2018). Penelitian Fitriyani hanya mengukur tingkat efisiensi pada UUS dan juga tidak membandingkan apakah efisiensi pada UUS lebih baik dari perusahaan *full pledge* atau UUS yang telah melaksanakan *spin-off*. Jadi hal inilah yang membedakan dengan penelitian ini dimana *novelty* yang akan diangkat adalah membandingkan tingkat efisiensi UUS dengan perusahaan *full pledge* atau UUS yang telah melaksanakan *spin-off*.

Penelitian mengenai tingkat efisiensi lainnya juga dilakukan beberapa peneliti lainnya yang menghasilkan pelaksanaan *spin-off* tidak menyebabkan peningkatan efisiensi operasional (Al Arif, 2015). Pelaksanaan *spin-off* juga tidak memberikan peningkatan tingkat efisiensi (Sihombing & Yahya, 2016) (Pambuko, 2019). Penelitian dengan objek yang sama yaitu di bank syariah juga dilakukan oleh Bagus (2019) menemukan bahwa penerapan kebijakan *spin-off* secara signifikan meningkatkan efisiensi operasional perbankan syariah dan *Return on Asset* (ROA) terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat efisiensi serta *Financing Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap efisiensi perbankan syariah di Indonesia (Bagus, 2019). Ada yang membedakan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini dimana penelitian tersebut melakukan pengukuran tingkat efisiensi dan profitabilitas *pasca spin-off* di bank syariah yang tentu saja memiliki kriteria pelaksanaan *spin-off* yang berbeda dan peraturan perundang-undangan yang juga berbeda. Hal inilah yang menjadi pembeda (*novelty*) dengan penelitian ini yang mengukur tingkat efisiensi dengan objek industri asuransi syariah di Indonesia baik tingkat efisiensi sebelum maupun sesudah *melaksanakan spin-off* (untuk perusahaan *full pledge*).

Penelitian tingkat efisiensi sebagai dampak dari *spin-off* lainnya dilakukan oleh Udin (2010) dan Halai (2015) yang meneliti dampak *spin off* terhadap kinerja induk perusahaan dengan hasil perusahaan induk perusahaan mendapatkan keuntungan setelah melakukan *spin-off* dalam hal efisiensi operasional dan mengurangi asimetri informasi (Uddin, 2010);(Halai, 2015). Penelitian yang sama terkait dengan dampak *spin-off* bagi perusahaan induk menyampaikan bahwa *spin-off* yang terjadi berdampak kepada harga pasar saham perusahaan induk yang unggul secara konsisten selama 4 tahun sejak dilakukan *spin-off* (Hollowell, 2009). Jadi ketiga penelitian ini mengambil objek penelitian di bank syariah pada perusahaan induk. Perbedaan dengan penelitian ini yang menjadi *novelty* adalah pada penelitian ini melakukan penelitian penelitian pada UUS baik yang telah melakukan *spin-off* maupun yang belum melaksanakan *spin-off*.

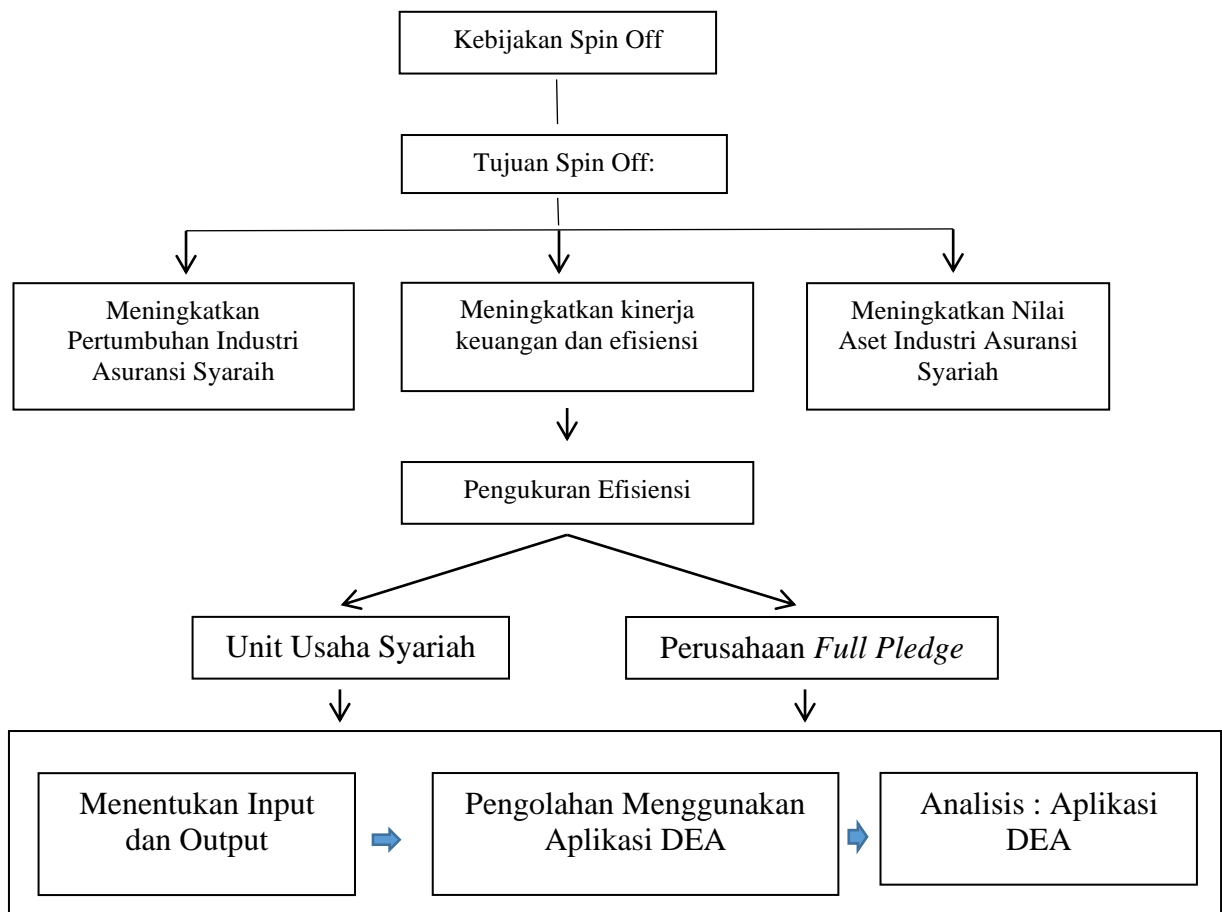
Oleh sebab itu, berdasarkan pada uraian-uraian di atas, penelitian ini akan mengangkat topik mengenai perbandingan tingkat efisiensi antara perusahaan *Full Pledge* dengan Unit Usaha Asuransi Syariah di Indonesia untuk mengukur kesiapan pelaksanaan *spin-of* sesuai Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2014.

Metodologi

Metode penelitian ini merupakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA). DEA merupakan teknik matematis untuk menentukan tingkat efisiensi relatif dari sebuah kumpulan unit-unit pembuat keputusan *decision making unit* (DMU). Efisiensi itu sendiri menunjukkan kemampuan suatu organisasi/entitas dalam mengelola sumber daya untuk mencapai tujuan atau sasaran (Rakhmawati, 2017). *Decision Making Unit* (DMU) ditujukan untuk entitas/lembaga keuangan/organisasi/Satuan Kerja Pemerintahan. Sebelum mengelola data yang dibutuhkan untuk menentukan efisiensi dengan menggunakan aplikasi DEA, data input dan output harus tersedia.

DEA pertama kali dikembangkan oleh (Farrell, 1957) yang pada awalnya menggunakan satu input satu output, untuk mengukur tingkat efisiensi, menjadi multi input dan multi output, menggunakan kerangka nilai efisiensi relatif sebagai rasio input (single virtual input) dengan output (single virtual output). Awalnya, DEA dipopulerkan oleh (Charnes, W.W., & E.Rhodes, 1978) dengan metode constant return to scale (CRS) dan dikembangkan oleh (Banker, Charnes, & W.W., 1984) untuk variable return to scale (VRS), yang akhirnya terkenal dengan model CCR dan BCC (Sutawijaya & Lestari, 2009).

Penggunaan DEA dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengukur tingkat efisiensi bagi UUS dan perusahaan *full pledge* di bidang asuransi syariah. Adapun tujuannya adalah apakah UUS lebih efisien dibandingkan perusahaan *full ledge* atau sebaliknya. Berikut merupakan gambar alur proses penelitian ini dengan metode yang digunakan sampai mendapatkan hasil yang dicapai.



Terkait dengan sumber data yang dijadikan variable input dan output dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan industri asuransi syariah tahun 2018. Industri asuransi syariah yang merupakan DMU dalam penelitian ini meliputi perusahaan asuransi umum syariah dan perusahaan asuransi jiwa syariah baik yang masih berbentuk UUS maupun yang sudah menjadi *full pledge*. Data DMU yang dijadikan objek penelitian ini meliputi dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2. Perusahaan Asuransi Syariah (DMU)

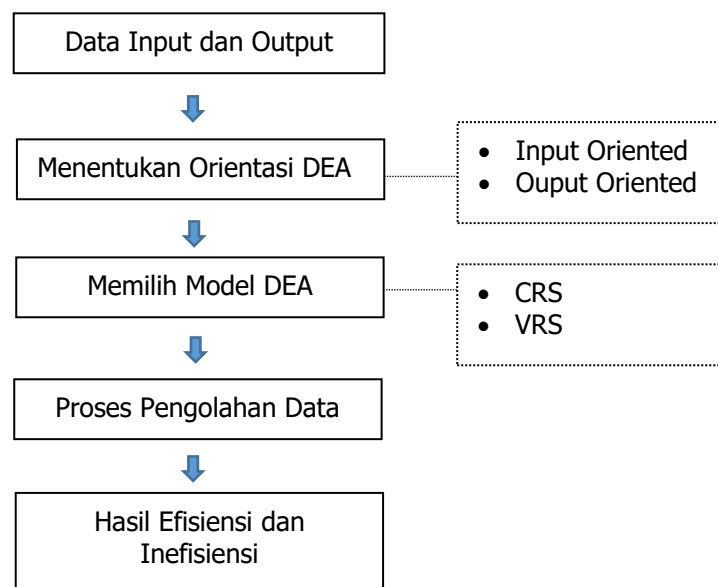
No	Nama Perusahaan Asuransi	Jenis Sektor	Bentuk Usaha
1.	Bumida	Asuransi Umum Syariah	Unit Usaha
2.	Mega	Asuransi Umum Syariah	Unit Usaha
3.	Bintang	Asuransi Umum Syariah	Unit Usaha
4.	Sinar Mas	Asuransi Umum Syariah	Unit Usaha
5.	ACA	Asuransi Umum Syariah	Unit Usaha
6.	Tugu Pratama	Asuransi Umum Syariah	Unit Usaha
7.	Tripakarta	Asuransi Umum Syariah	Unit Usaha
8.	Ramayana	Asuransi Umum Syariah	Unit Usaha
9.	Takaful	Asuransi Umum Syariah	Full Peldged

10.	Jasindo	Asuransi Umum Syariah	Full Peldged
11.	Prudential	Asuransi Jiwa Syariah	Unit Usaha
12.	Manulife	Asuransi Jiwa Syariah	Unit Usaha
13.	Allainz	Asuransi Jiwa Syariah	Unit Usaha
14.	AIA	Asuransi Jiwa Syariah	Unit Usaha
15.	Axa Mandiri	Asuransi Jiwa Syariah	Unit Usaha
16.	Sinar Mas MSIG	Asuransi Jiwa Syariah	Unit Usaha
17.	Avrist	Asuransi Jiwa Syariah	Unit Usaha
18.	BNI Life	Asuransi Jiwa Syariah	Unit Usaha
19.	Capital Life	Asuransi Jiwa Syariah	Full Peldged
20.	Takaful	Asuransi Jiwa Syariah	Full Peldged
21.	Al Amin	Asuransi Jiwa Syariah	Full Peldged

Sumber : OJK 2020

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan kepustakaan, yaitu metode yang menghimpun informasi dan data melalui studi pustaka dan eksplorasi literatur-literatur dan laporan keuangan yang dibuat. Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan diperoleh data input dan data output, yaitu data input yang digunakan adalah total aset dan beban usaha, sedangkan outputnya adalah pendapatan laba dan pendapatan usaha. Untuk pendekatan yang digunakan dalam menentukan hubungan antara input dan output tersebut digunakan pendekatan intermediasi. Pendekatan intermediasi merupakan salah satu model pendekatan dalam menjelaskan hubungan antara input dan output dalam jenis usaha lembaga keuangan (Muharam & Pusvitasari, 2007). Pendekatan intermediasi menggambarkan suatu lembaga keuangan sebagai intermedator atau perantara antara unit surplus dengan unit defisit.

Data input dan output yang telah dikumpulkan kemudian diolah dengan menggunakan aplikasi *DEA-Solver*. **Gambar 4** berikut ini merupakan tahapan-tahapan yang dilakukan terkait dengan pengolahan data menggunakan aplikasi *DEA-Solver*.



Berdasarkan pada gambar proses pengolahan data di aplikasi DEA-Solver, tahap pertama melakukan penginputan data input dan data output, kemudian menentukan Orientasi DEA yang dalam penelitian ini orientasi yang dipilih adalah *output oriented*. Pemilihan *input oriented* menurut (Rakhmawati, 2017), efisiensi dilihat sebagai pengurangan penggunaan masukan dengan mempertahankan nilai *outputnya*, sebaliknya untuk *output oriented*, yang dipertahankan adalah nilai inputnya, sedangkan *outputnya* berubah-ubah sesuai yang seharusnya. Pada penelitian ini, orientasi yang dipilih adalah *output oriented*, yaitu mempertahankan nilai input sesuai dengan data, yaitu data beban dan aset masing-masing DMU tahun 2018, dan menghasilkan *output* yang seharusnya agar terwujudnya efisiensi, nilai laba dan pendapatan yang seharusnya dengan menggunakan sumber daya aset dan pengeluaran beban.

Pada tahapan pemilihan model DEA dikenal model CCR atau CRS (*Constant Return to Scale*) dan model BCC atau VRS (*Variabel Return to Scale*). Model CRS merupakan model dimana setiap kenaikan nilai input yang digunakan akan menyebabkan kenaikan output yang proporsional dengan kisaran 10 %, sedangkan model VRS merupakan model dimana setiap kenaikan nilai input dapat menghasilkan *output* yang tidak proporsional, bisa lebih tinggi dan dapat lebih rendah (Ramanathan, 2003). Pada penelitian ini model DEA yang digunakan adalah model CCR atau CRS (*Constant Return to Scale*). Hal ini disebabkan setiap kenaikan nilai aset dan pengeluaran beban yang digunakan akan menyebabkan kenaikan output, nilai pendapatan dan beban, yang nilainya proporsional.

Teknik analisis yang digunakan untuk menghasilkan tingkat efisiensi adalah model DEA. Model DEA lebih memfokuskan tujuannya, yaitu mengevaluasi kinerja suatu Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) atau DMU. Suatu DMU dikatakan efisien secara relatif apabila nilai dualnya sama dengan 1 (nilai efisiensi 100 persen), sebaliknya apabila nilai dualnya kurang dari 1 maka UKE bersangkutan dianggap tidak efisien secara relatif. Analisis yang dilakukan berdasarkan evaluasi terhadap efisiensi relatif dari DMU yang sebanding, selanjutnya DMU-DMU yang efisien tersebut akan membentuk garis frontier. Apabila DMU berada dalam garis frontier, DMU tersebut dapat dikatakan efisien relatif dibandingkan dengan DMU lainnya dalam sampel. DEA juga dapat menunjukkan DMU-DMU yang menjadi referensi bagi DMU-DMU yang tidak efisien.

Hasil dan Pembahasan

Data sampel penelitian ini yang merupakan DMU yang dipilih mengacu pada kriteria sebagai berikut: *pertama*, asuransi umum dan jiwa syariah. *Kedua*, untuk kategori asuransi umum syariah yang memiliki aset antara Rp 100 Milyar sampai dengan Rp500 Milyar, sedangkan untuk kategori asuransi jiwa syariah yang memiliki aset diatas Rp500 Milyar. *Ketiga*, yang memperoleh laba periode laporan keuangan

tahun 2018. Data yang di ambil hanya untuk 1 periode laporan keuangan, dikarenakan sulit untuk mengambil data beberapa periode dimana perusahaan tertentu di periode yang tertentu memperoleh laba dan periode lain memperoleh kerugian.

Data input dan data output masing-masing DMU yang digunakan dapat dilihat pada tabel 3 dan tabel 4 berikut ini:

Tabel 3. Data Input dan Output Asuransi Jiwa Syariah

No	Nama Perusahaan Asuransi	Data Input		Data Output	
		Nilai Aset	Nilai Beban	Nilai Pendapatan	Nilai Laba
1.	AIA	9.661	146	611	417
2.	Prudential	9.213	1118	1.946	660
3.	Allianz	2.878	390	563	123
4.	Capital Life	1.964	32	48	14
5.	Takaful	1.712	110	110	9
6.	Axa Mandiri	1.420	108	145	54
7.	Sinar Mas MSIG	1.083	1	83	35
8.	Manulife	894	118	168	42
9.	BNI Life	674	60	73	9
10.	Al-Amin	623	70	77	3
11.	Avrist	518	11	21	14

Tabel 4. Data Input dan Output ASuransi Umum Syariah

No	Nama Perusahaan Asuransi	Data Input		Data Output	
		Nilai Aset	Nilai Beban	Nilai Pendapatan	Nilai Laba
1.	Sinarmas	424	16	42	15
2.	Jasindo	256	65	66	1
3.	ACA	213	18	24	6
4.	Ramayana	204	31	33	4
5.	Tri Pakarta	193	18	25	5
6.	Mega	153	3	10	4
7.	Takaful	130	12	11	1
8.	Bintang	129	7	10	4
9.	Tugu Pratama	118	4	6	3
10.	Bumida	113	23	28	4

Perbandingan Tingkat Efisiensi Asuransi Umum Syariah berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa berdasarkan kriteria diatas, maka terdapat 10 perusahaan asuransi umum syariah, dimana 8 perusahaan adalah berbentuk unit usaha syariah dan 2 berbentuk perusahaan penuh (*full pledged*). Tingkat efisiensi perusahaan yang berbentuk unit usaha syariah menempati urutan teratas dari tingkat efisiensi dibandingkan dengan perusahaan asuransi syariah *full pledged*. Dimana perusahaan *full pledged* menempati urutan terbawah, yaitu takaful umum dan jasindo syariah.

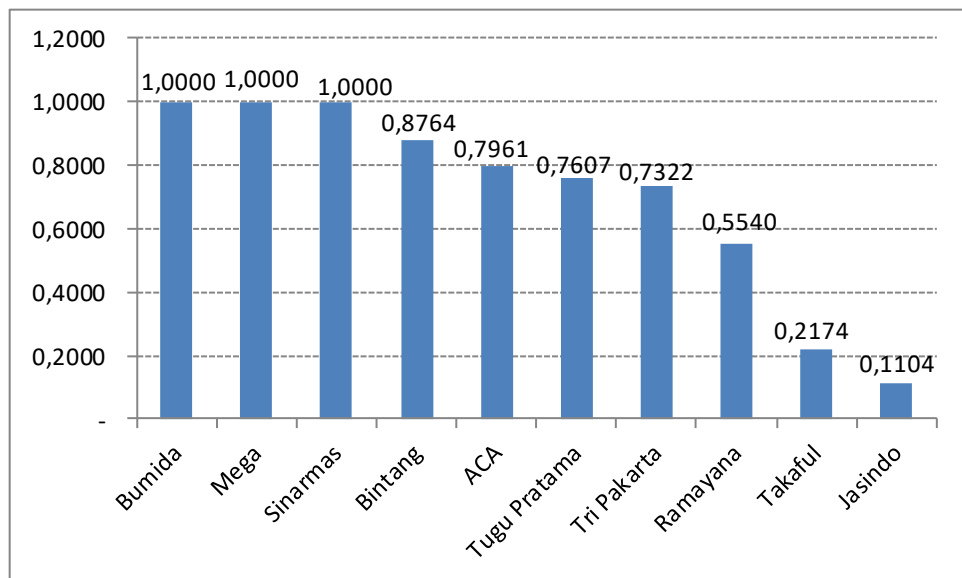
Tabel 5. Hasil Perhitungan Tingkat Efisiensi Asuransi Umum Syariah Tahun 2018 Terhadap Laba

No	Nama Asuransi	Tingkat Efisiensi	Bentuk Usaha
1	Bumida	1,0000	Unit Usaha
2	Mega	1,0000	Unit Usaha
3	Sinarmas	1,0000	Unit Usaha
4	Bintang	0,8764	Unit Usaha
5	ACA	0,7961	Unit Usaha
6	Tugu Pratama	0,7607	Unit Usaha
7	Tri Pakarta	0,7322	Unit Usaha
8	Ramayana	0,5540	Unit Usaha
9	Takaful	0,2174	Full Pledged
10	Jasindo	0,1104	Full Pledged

Sumber : DEA-Solver LV8.0/ CCR(CCR-O) yang di olah kembali

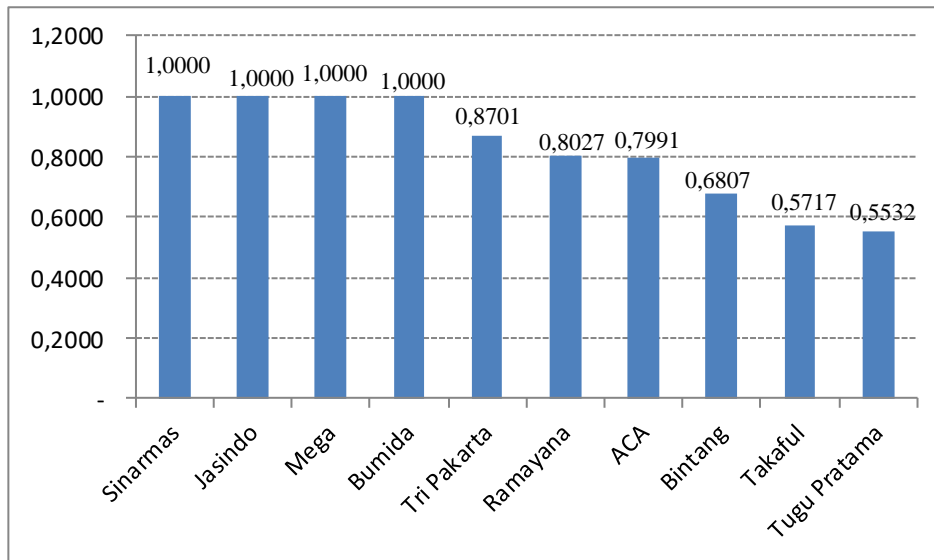
Grafik yang menunjukkan perbandingan tingkat efisiensi antara perusahaan unit usaha asuransi syariah dan perusahaan asuransi umum syariah yang berbentuk *full pledged* dapat dilihat pada gambar 5.

Gambar 5. Tingkat Efisiensi Asuransi Umum Syariah 2018 Terhadap Laba



Hasil efisiensi tersebut juga dapat dilihat dalam bentuk gambar, yaitu gambar 6 yang dapat dilihat grafik yang fluktuatif-meningkat tingkat efisiensi Jasindo syariah sejak tahun 2014 s.d 2018.

Gambar 6. Tingkat Efisiensi Asuransi Umum Syariah 2018 Terhadap Pendapatan



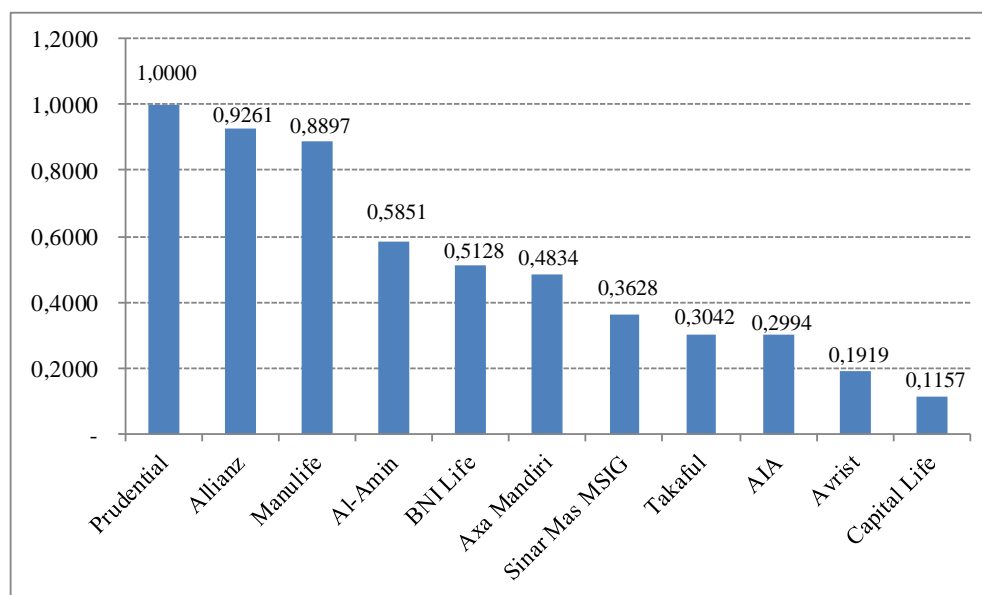
Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa berdasarkan kriteria diatas, maka terdapat 11 perusahaan asuransi jiwa syariah, dimana 8 perusahaan adalah berbentuk unit usaha syariah dan 3 berbentuk perusahaan penuh (*full pledged*). Tingkat efisiensi perusahaan yang berbentuk unit usaha asuransi jiwa syariah juga menempati urutan teratas dari tingkat efisiensi dibandingkan dengan perusahaan asuransi jiwa syariah *full pledged*. Dimana perusahaan jiwa syariah *full pledged* menempati urutan terbawah, yaitu capital life, takaful dan Al-Amin.

Tabel 7. Hasil Perhitungan Tingkat Efisiensi Asuransi Jiwa Syariah Tahun 2018 Terhadap Laba

No	Nama Asuransi	Tingkat Efisiensi	Bentuk Usaha
1	Prudential	1,0000	Unit Usaha
2	Manulife	0,6558	Unit Usaha
3	AIA	0,6025	Unit Usaha
4	Allianz	0,5966	Unit Usaha
5	Axa Mandiri	0,5308	Unit Usaha
6	Sinar Mas MSIG	0,4511	Unit Usaha
7	Avrist	0,3773	Unit Usaha
8	BNI Life	0,1864	Unit Usaha
9	Capital Life	0,0995	Full Pledged
10	Takaful	0,0734	Full Pledged
11	Al-Amin	0,0672	Full Pledged

Dari gambar 8 dapat dilihat grafik yang fluktuatif-meningkat tingkat efisiensi Jasindo syariah sejak tahun 2014 s.d 2018.

Gambar 8. Tingkat Efisiensi Asuransi Jiwa Syariah 2018 Terhadap Pendapatan



Dari 10 asuransi umum syariah yang dibandingkan, untuk tingkat efisiensi terhadap laba ada 3 perusahaan yang efisien, yaitu Bumida, Mega dan Sinar Mas, sisanya 7 perusahaan termasuk perusahaan yang *full pledged* mengalami inefisiensi. Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa Bintang laba yang diperoleh sebesar 4, seharusnya dalam proyeksi sebesar 5, sehingga perlu ditingkatkan sebesar 14% labanya. Begitu pula halnya dengan ACA sebesar 26%, Tugu Pratama sebesar 31%, Tri Pakarta sebesar 37%, Ramayana sebesar 80%, Takaful sebesar 360%, dan Jasindo sebesar 806%.

Tabel 9. Input-Output Asuransi Umum Syariah yang tidak Efisien (dalam Milyar Rupiah) Tahun 2018 Terhadap Laba

No.	DMU	Score	Rank	Aset			Beban Usaha			Laba			
				Data	Projection	Diff.(%)	Data	Projection	Diff.(%)	Data	Projection	Diff.(%)	
1	Bumida	1,0000	1	113	113	-	23	23	-	4	4	-	
2	Mega	1,0000	1	153	153	-	3	3	-	4	4	-	
3	Sinarmas	1,0000	1	424	424	-	16	16	-	15	15	-	
4	Bintang	0,8764	4	129	129	-	7	7	-	4	5	14	
5	ACA	0,7961	5	213	213	-	18	18	-	6	8	26	
6	Tugu Pratama	0,7607	6	118	118	-	4	4	-	3	4	31	
7	Tri Pakarta	0,7322	7	193	193	-	18	18	-	5	7	37	
8	Ramayana	0,5540	8	204	204	-	31	31	-	4	7	80	
9	Takaful	0,2174	9	130	130	-	12	12	-	1	5	360	
10	Jasindo	0,1104	10	256	256	-	65	52	-	20	1	9	806

Dari 10 asuransi umum syariah yang dibandingkan, untuk tingkat efisiensi terhadap pendapatan ada 4 perusahaan yang efisien, selebihnya 6 perusahaan mengalami inefisiensi. Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa Tripakarta pendapatan yang diperoleh sebesar 25, seharusnya dalam proyeksi sebesar 29, sehingga perlu ditingkatkan pendapatan usahanya sebesar 14,93%. Begitu pula halnya dengan Ramayana sebesar 24%, ACA sebesar 25%, Bintang sebesar 46%, Takaful sebesar 74%, dan Tugu Pratama sebesar 80%.

Tabel 9. Input-Output Asuransi Umum Syariah yang tidak Efisien (dalam Milyar Rupiah)
Tahun 2018 Terhadap Pendapatan

No.	DMU	Score	Rank	Aset			Beban Usaha			Pend. Usaha		
				Data	Projection	Diff.(%)	Data	Projection	Diff.(%)	Data	Projection	Diff.(%)
1	Sinarmas	1,0000	1	424	424	-	16	16	-	42	42	-
2	Jasindo	1,0000	1	256	256	-	65	65	-	66	66	-
3	Mega	1,0000	1	153	153	-	3	3	-	10	10	-
4	Bumida	1,0000	1	113	113	-	23	23	-	28	28	-
5	Tri Pakarta	0,8701	5	193	193	-	18	18	-	25	29	14,93
6	Ramayana	0,8027	6	204	204	-	31	31	-	33	41	24,58
7	ACA	0,7991	7	213	213	-	18	18	-	24	30	25,15
8	Bintang	0,6807	8	129	129	-	7	7	-	10	15	46,91
9	Takaful	0,5717	9	130	130	-	12	12	-	11	19	74,92
10	Tugu Pratama	0,5532	10	118	118	-	4	4	-	6	11	80,78

Perbandingan Tingkat Inefisiensi Asuransi Jiwa Syariah. Dari 11 asuransi jiwa syariah yang dibandingkan, untuk tingkat efisiensi terhadap laba hanya 1 perusahaan yang efisien, selebihnya 10 perusahaan termasuk yang *full pledged* mengalami inefisiensi. Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa Manulife laba yang diperoleh sebesar 42, seharusnya dalam proyeksi sebesar 64, sehingga perlu ditingkatkan sebesar 52,49% labanya. Begitu pula halnya dengan AIA sebesar 65%, Allianz sebesar 67%, Axa Mandiri sebesar 88%, Sinar Mas MSIG sebesar 121%, Avrist sebesar 165%, BNI Life sebesar 436%, Capital Life sebesar 904%, Takaful sebesar 1262%, dan Al-Amin sebesar 1387%.

Tabel 10. Input-Output Asuransi Jiwa Syariah yang tidak Efisien (dalam Milyar Rupiah)
Tahun 2018 Terhadap Laba

No.	DMU	Score	Rank	Aset			Laba		
				Data	Projection	Diff.(%)	Data	Projection	Diff.(%)
1	Prudential	1,0000	1	9.213	9.213	-	660	660	-
2	Manulife	0,6558	2	894	894	-	42	64	52,49
3	AIA	0,6025	3	9.661	9.661	-	417	692	65,97
4	Allianz	0,5966	4	2.878	2.878	-	123	206	67,62
5	Axa Mandiri	0,5308	5	1.420	1.420	-	54	102	88,38
6	Sinar Mas MSIG	0,4511	6	1.083	1.083	-	35	78	121,67
7	Avrist	0,3773	7	518	518	-	14	37	165,06
8	BNI Life	0,1864	8	674	674	-	9	48	436,49
9	Capital Life	0,0995	9	1.964	1.964	-	14	141	904,98
10	Takaful	0,0734	10	1.712	1.712	-	9	123	1.262,71
11	Al-Amin	0,0672	11	623	623	-	3	45	1.387,68

Dari 11 asuransi jiwa syariah yang dibandingkan, untuk tingkat efisiensi terhadap pendapatan juga hanya ada 1 perusahaan yang efisien, selebihnya 10 perusahaan mengalami inefisiensi. Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa Allianz pendapatan yang diperoleh sebesar 563, seharusnya dalam proyeksi sebesar 608, sehingga perlu ditingkatkan pendapatan usahanya sebesar 7,98%. Begitu pula halnya dengan Manulife sebesar 12%, Al-Amin sebesar 70%, BNI Life sebesar 95%, Axa Mandiri sebesar 106%, Sinar Mas MSIG sebesar 175%, Takaful sebesar 228%, AIA sebesar 233%, Avrist sebesar 421%, dan Capital Life sebesar 764%.

Tabel 11. Input-Output Asuransi Jiwa Syariah yang tidak Efisien
(dalam Milyar Rupiah) Tahun 2018 Terhadap Pendapatan

No.	DMU	Score	Rank	Aset			Pend Usaha		
				Data	Projection	Diff.(%)	Data	Projection	Diff.(%)
1	Prudential	1,0000	1	9.213	9.213	-	1.946	1.946	-
2	Allianz	0,9261	2	2.878	2.878	-	563	608	7,98
3	Manulife	0,8897	3	894	894	-	168	189	12,40
4	Al-Amin	0,5851	4	623	623	-	77	132	70,90
5	BNI Life	0,5128	5	674	674	-	73	142	95,02
6	Axa Mandiri	0,4834	6	1.420	1.420	-	145	300	106,85
7	Sinar Mas MSIG	0,3628	7	1.083	1.083	-	83	229	175,61
8	Takaful	0,3042	8	1.712	1.712	-	110	362	228,74
9	AIA	0,2994	9	9.661	9.661	-	611	2.041	233,98
10	Avrist	0,1919	10	518	518	-	21	109	421,02
11	Capital Life	0,1157	11	1.964	1.964	-	48	415	764,26

Berdasarkan hasil wawancara dengan para praktisi industri asuransi syariah diperoleh kesimpulan yang sama, bahwa perusahaan penuh (*full pledged*) akan sangat membantu dalam meningkatkan pendapatan perusahaan, dikarenakan memiliki SDM yang memadai dan wewenang penuh untuk pengambilan keputusan bisnis, namun berdampak besar dalam tingkat efisiensi dalam mengejar laba, dikarenakan struktur organisasi yang terbentuk oleh perusahaan penuh (*full pledged*) dengan sesuai ketentuan OJK memperbesar biaya operasional perusahaan.

Kesimpulan

Dari penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini dapat di ambil kesimpulan bahwa tingkat efisiensi terhadap laba untuk unit usaha syariah baik asuransi umum maupun asuransi jiwa lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang berbentuk penuh (*full pledged*).

Dari 10 perusahaan asuransi umum syariah yang diteliti, dimana 8 perusahaan adalah berbentuk unit usaha syariah dan 2 berbentuk perusahaan penuh (*full pledged*). Tingkat efisiensi perusahaan yang berbentuk unit usaha syariah menempati urutan teratas dari tingkat efisiensi dibandingkan dengan perusahaan asuransi syariah *full pledged* dan perusahaan *full pledged* menempati urutan terbawah, yaitu takaful umum dan jasindo syariah.

Dari 11 perusahaan asuransi jiwa syariah yang diteliti, dimana 8 perusahaan adalah berbentuk unit usaha syariah dan 3 berbentuk perusahaan penuh (*full pledged*).

Tingkat efisiensi perusahaan yang berbentuk unit usaha asuransi jiwa syariah juga menempati urutan teratas dari tingkat efisiensi dibandingkan dengan perusahaan asuransi jiwa syariah *full pledged* dan perusahaan jiwa syariah *full pledged* menempati urutan terbawah, yaitu capital life, takaful dan Al-Amin.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, memberikan hasil yang cukup jelas bagi industri asuransi syariah, bahwa ketentuan batas waktu spin-off tidak memberikan dampak positif bagi industri asuransi syariah. Sebaiknya keputusan spin-off dikembalikan kepada industri sebagai keputusan bisnis, bukan ketentuan mengikat dari suatu regulasi.

References

- Al Arif, M. (2015). Keterkaitan Kebijakan Pemisahan Terhadap Tingkat Efisiensi pada Industri Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol.19(2): 295–304.
- Al Arif, M. (2018). Evaluation of the Spinoffs Criteria_A Lesson from The Indonesian Islamic Banking Industry. *Iqtishadia*, Vol. 11 (1).
- Al Arif, M., & Dewanti, E. (2017). Metode Spin-Off dan Tingkat Profitabilitas Studi pada Bank Umum Syariah Hasil Spin-Off. *Iqtishadia*, Vol 10(1).
- Amalia, N. (2012). Dampak Kebijakan Spin-Off Terhadap Kinerja Bank Syariah. *Al-Iqtishad*, Vol. IV(2).
- Bagus, P. (2019). Kebijakan Spin-Off dan Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia. *Ihtifaz: Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking*, Vol. 2 (1).
- Fitriyani, T. (2018). *Optimalisasi Kinerja Unit Asuransi Syariah menghadapi kebijakan spin-off. Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Jakarta.
- Halai, T. (2015). *Parent company influence on spin-off performance. Thesis*. University Fernando Pessoa.
- Haribowo, I. (2017). The Indonesian Islamic Bank's Spin-Off A Study In Regional Development Banks. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah (Journal of Islamic Economics)*, Vol 9 (1): 53 – 68.
- Hollowell, B. (2009). The Long-Term Performance of Parent Firms and Their Spin-Offs. *The International Journal of Business and Finance Research*. Susquehanna University, Vol 3(1).
- Jannah, D., & Nugroho, L. (2019). Strategi Meningkatkan Eksistensi Asuransi Syariah di Indonesia. *Jurnal Maneksi*, Vol 8 (1).
- Jongbloed, A. (2004). Spin-Offs Implications for Corporate Policies. *Tijdschrift voor Economie en Management*, Vol. XLIX, 4.
- Maldaner, L., & Siqueira, F. (2018). An Analysis Framework of Corporate Spin-Off Creation Focused on Parent Company. *Revista Base (Administração e Contabilidade) da UNISINOS. Universidade do Vale do Rio dos Sinos, Brasil*, Vol. 15(1).
- Mawaddah, N. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Syariah. *Jurnal Etikonomi*, 14(2) : 241-256.
- Muslim, B. (2019). Peran Asuransi dalam Pencapaian Sustainable Development Goals. *Kementerian Keuangan*.
- Nasuha, A. (2012). Dampak Kebijakan Spin Off Terhadap Kinerja Bank Syariah. *Jurnal Al Iqthisod*, Vol 4(2).

- Nasution, L. (2019). Strategi Spin Off Bagi Pengembangan Keuangan Syariah: Tinjauan Pada Kasus Asuransi Syariah. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan (JDEP)*, Vol 2 (2): 213-226.
- Niswati, Z. (2014). Analisis Efisiensi Kinerja Menggunakan Model Data Envelopment. (DEA) Pada PT XYZ. *Faktor Exacta*, 7(2): 113-125.
- Pambuko, Z. (2019). Kebijakan Spin Off dan Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia. *Journal of Islamic Economics, Finance and Banking*, Vol 2 (1).
- Pratama, W. (2020). Soal Spin Off UUS Asuransi, AASI: Bisa Pacu Pengembangan Bisnis Syariah. *AASI*.
- Rakhmawati, I. (2017). *Pengukuran Efisiensi di Instansi Pemerintah Dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA) Untuk Mendukung Reformasi Birokrasi*. Jakarta: LIPI Pres.
- Rifin, A., Saptono, I., & Dewati, H. (2017). Pemilihan Metode Spin Off Unit Bisnis Syariah dengan Pendekatan Analisa Faktor. *Jurnal Al-Muzara'ah*, 2337-6333.
- Sari, P., & Saraswati, E. (2017). The Determinant of Banking Efficiency in Indonesia (DEA Approach). *Journal of Accounting and Business Education*, Vol 1(2).
- Sihombing, N., & Yahya, M. (2016). Pengaruh Kebijakan Spin-Off BOPO DPK dan NPF Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, Vol. 1(2): 127-137.
- Suma, M., & Qo'immudin, I. (2020). *Asuransi Syariah di Indonesia: Telaah Teologis, Historis, Sosiologis, Yuridis, dan Futurologis*. Jakarta: Amzah.
- Sunarsih, & Fitriyani. (2018). Analisis efisiensi asuransi syariah di Indonesia tahun 2014-2016 dengan metode Data Envelopment Analysis. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, Vol. 4 No. 1: 9-21.
- Taga, A., Nawawi, K., & Kosim, A. (2010). Perkembangan Perbankan Syariah Sebelum dan Sesudah Spin-off. *Tafaqquh, Jurnal Hukum Ekonomi Syariah dan Ahwal Syahsiah*.
- Uddin, M. (2010). Corporate Spin-Offs and Shareholders' Value Evidence from Singapore. *The International Journal of Business and Finance Research*. University of Southampton.
- Umam, K. (2010). Peningkatan Ketaatan Syariah melalui spin-off unit usaha syariah bank umum konvensional. *Mimbar hukum*, Vol 22(3): 607-624.
- Waluyo, A. (2020). Spin-off Policy on Islamic Insurance Industry Development in Indonesia Masalah Perspective. *Muqtasid*, Vol(2):133-148.
- Wulandari, L., Siregar, H., & Tanjung, H. (2018). Spin off Feasibility Study of Sharia Financing Unit Study in Adira Finance. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah (Journal of Islamic Economics)*, Vol 10(2): 299 – 312.